

Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020

Shella Gilby Sapulette¹, Franco Benony Limba²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura, Ambon, 97233

*Email : Ellasapulette88@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to see how green accounting and environmental performance affected company value in industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Secondary data in the form of financial statements from manufacturing businesses listed on the IDX from 2018 to 2020, as well as environmental performance rating data (PROPER) from the Ministry of Forestry and Environment, are used in this research. The study used 19 manufacturing companies as samples, and multiple linear regression analysis was used as the analytical technique. The data analysis revealed that the green accounting variable has no effect on firm value, however the environmental performance variable has a considerable impact on firm value.

KEYWORDS : *Green Accounting, Environmental Performance, Corporate Value, PROPER*

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2018 hingga 2020 dan data peringkat kinerja lingkungan (PROPER) yang diambil dari Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup. Sampel yang diambil sebanyak 19 perusahaan sector manufaktur dan teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data diketahui bahwa variabel *green accounting* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sedangkan variable kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel nilai perusahaan.

KEYWORDS : *Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Nilai Perusahaan, PROPER*

Pendahuluan

Pemanasan global saat ini masih menjadi topik yang hangat diperbincangkan. Akibat yang timbul karena fenomena ini berdampak besar bagi keberlangsungan hidup manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Kebijakan-kebijakan yang diambil baik oleh organisasi Internasional maupun pemerintah belum mampu untuk mencegah terjadinya pemanasan global. Salah satu faktor yang memicu terjadinya pemanasan global adalah aktivitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan (Maharani dan Handayani, 2020). Persaingan industri yang semakin ketat membuat

pelaku industri berusaha meningkatkan kinerjanya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang maksimal (Murniati dan Sovita, 2021) dan kadang mengabaikan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis tersebut (Rosaline dan Wuryani, 2020).

Kasus-kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan membuktikan bahwa masih banyak perusahaan yang belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Salah satu kasus yang sampai saat ini belum terselesaikan yaitu kasus semburan lumpur panas di Sidoarjo, Surabaya tahun 2006. Selain itu kasus pencemaran air sungai karena limbah pabrik yang dilakukan oleh PT. Kamarga Kurnia Textile pada tahun 2020 juga menambah panjang daftar kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. PT. Kamaraga Kurnia Textil digugat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) karena tidak serius dalam mengelola air limbah dan limbah B3 perusahaan tersebut (http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2337). KLHK juga menggugat tiga perusahaan lain yaitu PT. Kawi Mekar, PT. How Are You Indonesia dan PT. United Colour Indonesia atas kasus yang sama yaitu pencemaran lingkungan hidup.

Perusahaan saat ini dituntut tidak hanya berfokus untuk menyejahterahkan pemilik serta manajemennya tapi juga seluruh pihak seperti konsumen, karyawan, masyarakat & lingkungan (Dwicahyanti dan Priyono, 2021). Peningkatan kinerja lingkungan mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan kepada pihak eksternal (Wijayanto, Winarni dan Mahmudah, 2021). Perusahaan wajib untuk mengungkapkan informasi tentang kegiatan sosialnya (*corporate social responsibility*) seperti halnya dengan pengungkapan keuangan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan yang baik dapat berpengaruh dalam kelangsungan hidup manusia serta organisme lain (Hadjoh & Sukartha, 2013) dan juga masa depan perusahaan (Kusumaningtias, 2013).

Ilmu akuntansi memiliki peran penting terhadap pengungkapan informasi lingkungan yaitu biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan melalui akuntansi lingkungan (*green accounting*). *Green Accounting* merupakan catatan yang terdiri dari fenomena, objek, dan aktivitas yang terjadi dengan masyarakat di sekitar dan terkait dengan aset seperti tanah, karbon, dan air (Lako, 2018 dalam Maharani dan Handayani, 2021). Tujuan penerapan akuntansi lingkungan ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau efek (Dewi, 2016). Pengelolaan biaya untuk kepentingan lingkungan saat ini akan membantu mengurangi pengeluaran biaya yang mungkin akan lebih besar di waktu yang akan datang.

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup telah mencetuskan sebuah program sejak tahun 2002 untuk menilai kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yaitu PROPER

(Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan akan dinilai oleh pemerintah dengan menggunakan warna sebagai alat ukurnya, mulai dari warna yang terburuk yaitu hitam, merah, biru, hijau, hingga yang terbaik yaitu emas, dengan harapan bahwa program ini akan mendorong perusahaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang memiliki dampak positif bagi lingkungan sehingga memberikan dampak positif juga bagi citra dan masa depan perusahaan. Selain itu, Pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 40 tahun 2007 yang mewajibkan perseroan terbatas (PT) untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (pasal 77) dan wajib melaporkan kinerja tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam Laporan Tahunan Direksi pada saat RUPS (pasal 66) dan didukung oleh PP No. 47 Tahun 2012.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya menghasilkan limbah yang jika tidak diperhatikan akan menimbulkan pencemaran dan kerusakan pada lingkungan. Namun, dari 193 perusahaan yang terdaftar di BEI hanya beberapa perusahaan saja yang telah terdaftar sebagai peserta PROPER sehingga kinerja lingkungan mereka tidak dapat dinilai.

Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Teori Stakeholder

Perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya harus mempertanggungjawabkannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dalam hal ini bukan hanya kepada pemilik modal (*shareholder*) namun kepada semua *stakeholder* yang memiliki kepentingan baik internal maupun eksternal perusahaan. Informasi aktivitas perusahaan merupakan hak dari *stakeholder*, karena mereka memiliki andil dalam mendukung kegiatan operasi atau kegiatan bisnis perusahaan.

Gray et al (1995) menjelaskan bahwa informasi adalah salah satu media yang dapat digunakan organisasi untuk mengelola *stakeholder* yang bertujuan untuk memperoleh dukungan dan penerimaan, atau untuk mengalihkan penentangan dan penolakan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* bukan hanya pada informasi keuangan saja, namun juga berkaitan dengan informasi tentang aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan.

Green Accounting

Akuntansi lingkungan menggambarkan usaha dari akademisi, pembuat standar akuntansi, organisasi profesi dan pemerintah di seluruh negara untuk mendorong peran serta perusahaan dalam menjaga dan menopang kebersihan dan pelestarian lingkungan, lebih dari itu

akuntansi lingkungan juga menggambarkan secara jelas dan jujur kegiatan lingkungan perusahaan baik dalam laporan keuangan atau secara terpisah dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan (Fleischman and Schuele, 2006). Akuntansi lingkungan didefinisikan oleh sebagai akuntansi yang di dalamnya perusahaan mengidentifikasi, mengukur, menilai dan mengungkapkan biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan selanjutnya dikomunikasikan kepada para *stakeholders* (Aniela, 2012).

Tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan meliputi: a) akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. b) akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi bersama masyarakat untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. (Suyudi, dkk., 2020). Manfaat yang didapatkan perusahaan ketika menerapkan akuntansi lingkungan, antara lain: a) akuntansi lingkungan membantu menghemat pengeluaran, (b) akuntansi lingkungan membantu dalam pengambilan keputusan, (c) akuntansi lingkungan meningkatkan performa ekonomi dan lingkungan usaha, (d) akuntansi lingkungan mampu memuaskan semua pihak terkait, (e) akuntansi lingkungan memberikan keunggulan usaha/kegiatan (Ikhsan. A, 2009). Adanya akuntansi lingkungan diharapkan dapat mengurangi efek negatif dari kegiatan bisnis perusahaan pada lingkungan hidup.

Biaya lingkungan

Biaya lingkungan menurut *Environmental Protection Agency* (EPA) dalam Dewi (2016) antara lain :

1. Biaya lingkungan meliputi biaya-biaya dari langkah yang diambil, atau yang harus diambil untuk mengatur dampakdampak lingkungan terhadap aktivitas perusahaan dalam cara pertanggungjawaban lingkungan yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan lingkungan dan keinginan perusahaan.
2. Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal dan berhubungan dengan seluruh biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan.

IFAC dalam Hamidi (2019) mengelompokan biaya lingkungan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan dan Output Produk
Biaya ini meliputi biaya pembelian bahan yang akan dikonversi menjadi produk akhir, produk sampingan dan kemasan. Data biaya ini dapat membantu untuk mengelola biaya lingkungan yang berhubungan dengan bahan supaya lebih efektif. Contohnya, perusahaan mengganti bahan baku dengan bahan yang ramah lingkungan.
2. Biaya Bahan dari Output Non Produk

Biaya ini meliputi biaya pembelian bahan yang dikonversi menjadi limbah dan emisi yang terdiri atas bahan bakar, air dan energi. Tidak semua limbah dapat dikurangi namun semakin sedikit bahan, energi dan air yang digunakan, akan semakin baik bagi lingkungan.

3. Biaya Pengendalian Limbah dan Emisi

Biaya ini meliputi biaya penanganan, perlakuan dan pembuangan limbah dan emisi, biaya perbaikan dan ganti rugi karena kerusakan lingkungan dan semua biaya yang berkaitan dengan pengendalian limbah dan emisi.

4. Biaya Pencegahan dan Pengelolaan Lingkungan Lainnya

Biaya ini meliputi biaya untuk aktivitas pengelolaan lingkungan yang bersifat mencegah yaitu: biaya pengelolaan *supplychain* lingkungan, biaya produksi yang lebih bersih, biaya perencanaan dan sistem, biaya pengukuran lingkungan (pengawasan dan audit) dan biaya lainnya.

5. Biaya Riset dan Pengembangan

Biaya ini meliputi biaya aktivitas riset dan pengembangan yang berkaitan dengan isu inisiatif lingkungan seperti: biaya riset potensi racun/zat berbahaya pada bahan baku, biaya pengembangan produk ramah lingkungan atau hemat energi, biaya uji coba desain peralatan baru, yang dapat menghemat penggunaan bahan baku.

6. Biaya Tak Berwujud

Yang termasuk biaya tak berwujud adalah biaya internal dan eksternal yang sulit teridentifikasi namun nilainya berpotensi signifikan. Contohnya: kewajiban seperti biaya kerusakan alam, biaya regulasi atau biaya di masa yang akan datang akibat efek gas rumah kaca, biaya produktivitas seperti biaya ketidakhadiran pekerja karena sakit akibat polusi, dll.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merujuk pada seberapa besar dampak dan kerusakan yang ditimbulkan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, melihat bagaimana perusahaan menangani limbah, membuang limbah dan mengolah limbah untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang terjadi. Untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, maka tingkat kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi harus ditekan serendah mungkin. Semakin besar kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dampak proses bisnis perusahaan, maka kinerja lingkungan perusahaan akan dinilai buruk (Chasbiandani et al., 2019).

Kinerja lingkungan perusahaan dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang dikeluarkan oleh Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (KKLH). Kegiatan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dilakukan

oleh Kementerian bertujuan untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungannya (Fitriani, 2013). Aspek penilaian dalam PROPER difokuskan pada penilaian ketaatan perusahaan dalam pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), kewajiban lain yang terkait dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), penetapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), konservasi dan pemanfaatan sumber daya, serta kegiatan sosial perusahaan. Berikut adalah indikator penilaian kinerja lingkungan:

Tabel 1: Peringkat PROPER

Emas	Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Bagi mereka yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
Hitam	Diberikan kepada mereka yang dalam melakukan usaha dan/atau kegiatannya, telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Data Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan *green accounting* atau akuntansi lingkungan menjadi langkah awal yang bisa dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalisir masalah lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan (Hamidi, 2019). Diterapkannya *green accounting* menunjukkan bahwa perusahaan

memiliki kepedulian terhadap lingkungan, melalui biaya-biaya lingkungan yang dicantumkan dalam laporan keuangan perusahaan untuk lingkungan hidup. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan wajib untuk mengungkapkan aktivitas-aktivitas lingkungan yang dilakukan perusahaan pada laporan keuangan perusahaan sehingga para stakeholder mendapatkan informasi untuk pengambilan keputusan untuk memutuskan kebijakan terkait dengan pengelolaan lingkungan (Hamidi, 2019). Pengungkapan biaya lingkungan akan memperlihatkan etika bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, serta pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Sa'adah (2020), dan Maharani dan Handayani (2021), pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan dan dijalankan dengan baik oleh perusahaan dapat menjadi hal positif bagi perusahaan dalam menciptakan citra baik kepada masyarakat dan investor dengan demikian akan meningkatkan nilai perusahaan.

H1: Penerapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

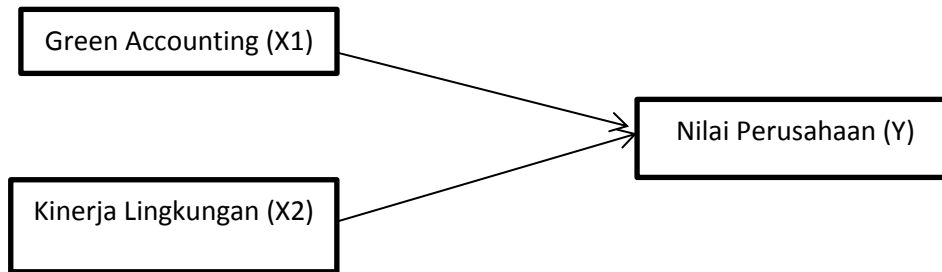
Kinerja lingkungan perusahaan dinilai melalui seberapa besar dampak kerusakan yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya dan bagaimana pengolahan limbah perusahaan dari aktivitas produksi. Jika kerusakan lingkungan yang ditimbulkan rendah, maka kinerja lingkungan perusahaan dikatakan baik dan sebaliknya, jika kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan operasi lingkungan itu banyak dampak negatifnya maka kinerja lingkungan perusahaan tersebut buruk (Chasbiandani et al., 2019). Menurut Dewi (2016) perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik, secara tidak langsung memiliki suatu informasi sosial yang baik pula sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Informasi kinerja lingkungan yang baik oleh perusahaan akan direspon oleh investor dan calon investor secara positif melalui fluktuasi harga saham perusahaan (Gardana, 2013). Selain itu perusahaan dengan penerapan kinerja lingkungan juga merupakan bukti tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder*.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nakao et al. (2007) membuktikan bahwa ada kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono (2013) dan Ardila (2017) membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Semakin baik peringkat PROPER yang didapatkan oleh perusahaan, maka nilai perusahaan akan semakin meningkat.

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Model Penelitian

Gambar 1: Model Penelitian



Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total sampel adalah 57 data perusahaan dari 19 perusahaan observasi. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, sampel dipilih berdasarkan kriteria/syarat tertentu yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam *website* perusahaan atau *website* BEI selama periode 2018-2020 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai peserta PROPER selama periode 2018-2020.
4. Memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
- 5.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan yang diukur dengan menggunakan rumus Tobin's Q (Weston dan Copeland, 2001), yaitu:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{DEBT}}{\text{TA}}$$

Keterangan :

Tobin's Q = Nilai Perusahaan

MVE = Jumlah saham yang beredar x harga penutupan saham di akhir tahun buku

DEBT = Kewajiban jangka panjang + kewajiban jangka pendek
TA = Total Aset

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *green accounting* dan kinerja lingkungan. *Green accounting* diukur menggunakan variabel *dummy* (Rosaline dan Wuryani, 2020) yaitu:

- **Nilai 0** digunakan untuk perusahaan yang tidak memiliki komponen biaya lingkungan, biaya daur ulang limbah, biaya R&D lingkungan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.
- **Nilai 1** digunakan untuk perusahaan yang memiliki komponen biaya lingkungan, biaya daur ulang limbah, biaya R&D lingkungan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Variabel kinerja lingkungan diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu sesuai dengan peringkat PROPER yang dikelarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagai berikut:

Tabel 2: Peringkat PROPER

Kategori	Nomor Peringkat
Emas	5
Biru	4
Hijau	3
Merah	2
Hitam	1

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Formula untuk analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \beta_0 + \beta_1\text{GA} + \beta_2\text{KL} + \varepsilon$$

Ket:

Tobin's Q = Nilai Perusahaan
B0 = Konstanta
 β_1, β_2 = Koefisien Regresi
GA = *Green Accounting*
KL = Kinerja Lingkungan

ε = error

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini sudah memenuhi uji asumsi klasik diantaranya data dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal, penelitian ini bebas dari adanya multikolinieritas, penelitian ini tidak terdapat autokorelasi, dan penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, nilai *Adjust R²* sebesar 0.115 atau 11,5% yang artinya variabel nilai perusahaan mampu dijelaskan sebesar 11,5% oleh variabel independen, yaitu variabel *green accounting* dan variabel kinerja lingkungan. Sedangkan sisanya sebesar 88,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 3: Hasil Uji t

Variabel	Sig.	Hasil
<i>Green Accounting</i> (GA)	0.249	H1 ditolak
Kinerja Lingkungan (KL)	0.002	H2 diterima

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji regresi, ditemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar $0.249 > 0.05$. Hal ini membuktikan bahwa pembebanan dan pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan belum memberikan keyakinan bagi investor maupun konsumen dalam penilaian suatu perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi tingkat penjualan dan laba perusahaan. Selain itu, kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan telah menjadi bagian dalam laporan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dan juga biaya untuk CSR perusahaan, sehingga ada dan tidaknya pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan laba/rugi perusahaan tidak akan memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Sa'adah (2020), dan Maharani dan Handayani (2021) yang membuktikan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji regresi, ditemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar $0.002 < 0.05$. Hal ini membuktikan bahwa

penilaian yang dilakukan dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan memberikan dampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan memberikan citra positif bagi masyarakat dan investor serta calon investor. Perusahaan dinilai memiliki kepedulian terhadap kondisi lingkungan sekitar perusahaan, dan meminimalisir dampak negatif yang akan timbul akibat proses bisnis perusahaan yang tidak ramah lingkungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosaline dan Wuryani (2020) yang membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. *Green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa ada tidaknya pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan laba/rugi perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.
- b. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan, akan meningkatkan nilai perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terkait dengan data penelitian yang dipakai. Banyak perusahaan yang belum mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tahun 2020 pada Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian diatas, saran yang bisa penulis sampaikan adalah a) Peneliti selanjutnya dapat menambah rentang waktu penelitian disesuaikan dengan tersediannya laporan keuangan perusahaan, b) Menggunakan pengukuran yang lain untuk mengukur variable *green accounting*, kinerja lingkungan dan nilai perusahaan, c.) Mengganti sampel penelitian dengan perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan atau perkebunan dll.

Daftar Pustaka

- Aniela, Y. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 15-19.
- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Indra Satria, I. 2019. Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 126-132. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3722>
- Dewi, Santi Rahma. (2016). "Pemahaman dan Kepedulian Penerapan *Green Accounting* : Studi Kasus UKM Tahu di Sidoarjo"

- Dwicaahyanti, R. dan Priono, H. 2021. Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan & Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Serta Pengungkapan Informasi Lingkungan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Syntax Transformation*, Vol. 2, No. 2.
- Fleishchmen, R. K & Schuele K. 2006. *Green Accounting : A Primer*. *Journal of Accounting Education*, Ed. 24, 35-66.
- Gray, R., R. Kouhy, dan S. Lavers. 1995. "Corporate Social and Environmental Reporting: a Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 8, No. 2, h. 47-77.
- Hadjoh, R. A., & Sukartha, I. M. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Dan Eksposur Media Pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(1).
- Hamidi. 2019. Analisis Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Equilibria*, Vol. 6, No. 2.
- Ikhsan, A. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan, Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusumaningtias, R. (2013). *Green accounting, Mengapa dan Bagaimana?* Proceeding seminar Nasional Dan Call Papers Sancall 2003.
- Maharani, P. dan Handayani, S. 2021. Pengaruh Green Accounting Pada Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 1.
- Murniati dan Sovita, I. 2021. Pengaruh Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, Vol. 23, No. 1.
- Nakao, et al. 2007. Corporate Environmental and Financial Performances and the effects of information based instruments of environmental policy ini Japan. *Internatonal Journal of Enviroment and Sustainable Development*, 6 (1), 95-112
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- Rosaline, V. D., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance Terhadap Economic Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 569-578.
- Suyudi, M., Permana, D., & Suganda, D. 2020. Penerapan akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Perusahaan Terhadap Lingkungan. *Artikel Akuntansi, Auditing dan Keuangan Vokasi*, Vol. 4, No. 2.
- Tjahjono, M. E. 2013. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 4, No. 1, 38-46
- Wardani, D. Dwi, & Sa'adah, L. 2020. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.35835/AKTIVA.V5I1.82>

Wijayanto, A., Winarni, E., & Mahmudah, D. S. 2021. Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan.

Yos Soedarso Economics Journal, Vol. 3, No. 1.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas